

# STUDI ETNOGRAFI: AKUNTABILITAS SPIRITUAL PADA ORGANISASI GEREJA KATOLIK YANG TERINKULTURASI BUDAYA LOKAL

Fransiskus Randa<sup>1)</sup>  
Iwan Triyuwono<sup>2)</sup>  
Unti Ludigdo<sup>2)</sup>  
Eko Ganis Sukoharsono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Atma Jaya Makassar,  
Jl. Tanjung Alang No. 23, Makassar, Sulawesi Selatan,

<sup>2)</sup>Universitas Brawijaya

E-mail: tatoranda@yahoo.com

**Abstract: Ethnographic Study of Spiritual Accountability on Catholic Church that is Inculturated by Local Value.** This research aims to disclose spiritual accountability practice and reconstruct spiritual accountability concept from local value in a Catholic church community. Ethnographic study is employed in this research. The interpretation of spiritual accountability understood by the community reflect individual relation to God (vertical relation) and is stated in the loyalty of community member to conduct religious activities, willingness to sacrifice for the continuing existence of the church, involvement to serve without reserve. Meanwhile, spiritual accountability concept is carried out by placing the church as *tonkonan* that conduct ritual activities as materialization of spiritual accountability.

**Abstrak: Studi Etnografi Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntabilitas spiritual dan merekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual dari nilai budaya lokal melalui pendekatan interpretif dan metode etnografi pada sebuah komunitas organisasi Gereja Katolik. Studi etnografi digunakan dalam penelitian ini. Hasil pemaknaan akuntabilitas spiritual yang dipahami komunitas tersebut mencerminkan hubungan individu dengan yang Maha Kuasa (hubungan vertikal) dan dinyatakan dalam kesetiaan setiap anggota untuk menjalankan aktivitas religius, kerelaan berkorban demi keberlangsungan organisasi Gereja, ketertarikan untuk menjalani hidup bakti dan memberikan pelayanan dengan sepenuh hati. Sedang rekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual dilakukan dengan menempatkan Gereja sebagai *tongkonan* yang menjalankan aktivitas ritus sebagai perwujudan akuntabilitas spiritual.

**Kata Kunci:** etnografi, gereja, akuntabilitas, spiritual, budaya lokal



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 2  
Nomor 1  
Halaman 1-185  
Malang, April 2011  
ISSN 2086-7603

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

Pengertian akuntabilitas secara tradisional menurut Roberts dan Scapens (1985) adalah suatu hubungan yang meliputi pemberian dan penerimaan dari sesuatu sebab yang dapat diterima secara akal sehat. Pengertian ini mengasumsikan bahwa setiap individu, kelompok kecil atau organisasi harus mempunyai kepastian hukum yang menjadi dasar untuk tindakan yang diambil. Robert (1996) menggarisbawahi bahwa akuntabilitas mempunyai aspek sosial yang menjadi instrumen dari nilai moral. Dengan pemahaman demikian, maka akuntabilitas tidak terbatas pada pertanggungjawaban akan sesuatu yang diserahkan antara dua pihak, tetapi juga menyangkut aspek moral yang selalu diperjuangkan dalam suatu organisasi. Disamping itu akuntabilitas juga menyangkut keadaan pertanggung jawaban seseorang terhadap yang sifatnya transenden dengan Yang Maha Kuasa yang disebut spiritual.

Spiritualitas dipahami oleh para teologi dan filsuf sebagai sesuatu yang amat luas, tak tersentuh, jauh di luar sana, bahwa Tuhan yang Maha Kuasa berada dalam semesta yang metafisis, transenden, sehingga mengisyaratkan nuansa mistis dan supranatural. Dengan asumsi dasar demikian maka dalam diri kita disadari seakan-akan ada sekat yang tebal antara Tuhan dan Manusia (Iyuben dalam Nasr 2005) namun spiritualitas yang sesungguhnya ialah menghilangkan sekat antara manusia dengan Tuhannya dan membangun relasi yang intim yang dilandani pada cinta dan kasih. Pendapat lain dikemukakan oleh Rudolf Otto dalam Nasr (2005) bahwa spiritualitas sebagai pengalaman yang suci

yang terefleksi dalam perilaku sosial manusia sehingga spiritualitas menjadi pusat bagi aktivitas manusia. Setiap perilaku pada akhirnya dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, entah itu baik atau jahat.

Pemahaman spiritualitas demikian menempatkan manusia pada level yang harus taat kepada yang Maha Kuasa agar terhindar dari malapetaka dan hukuman. Hal itu dijumpai dalam agama-agama yang mengatur relasi dengan Tuhan lewat aturan dan hukum yang dinyatakan dalam wahyu atau tepatnya agama (Trigg 1988 dalam Nasr 2005) yang dalam agama Kristiani pemaknaan hubungan antara manusia dengan Tuhan menekankan jalan cinta (Nasr 2005).

Penelitian tentang akuntabilitas yang berhubungan dengan nilai spiritual dalam Gereja telah dilakukan oleh Jacobs dan Walker (2000) yang meneliti praktik akuntabilitas di lingkungan Gereja komunitas IONA<sup>1</sup> dan Saerang (2001) yang meneliti komunitas Gereja Pentakosta di Indonesia. Penelitian Jacobs dan Walker (2000) menemukan kegiatan keseharian komunitas IONA ditentukan oleh aturan kristiani. Kegiatan sehari-hari organisasi Gereja lebih banyak ditentukan atas dasar pemaknaan spiritualitas mereka. Sedang penelitian Saerang (2001) menemukan bahwa akuntabilitas dalam Gereja Pentakosta beragam dari yang sifatnya komunal hingga yang bersifat terikat yang didasari atas kepercayaan dan iman mereka. Akuntabilitas dari kedua hasil riset ini merupakan bentuk refleksi spiritual antara agama dan aktivitas sehari-hari

<sup>1</sup> IONA merupakan komunitas Gereja Protestan di Inggris yang didirikan pada tahun 1938.

tidak dapat dipisahkan. Kegiatan ini didasarkan filosofi yang menyatakan hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan hubungan pribadi (transenden) yang dipraktikkan dalam bentuk akuntabilitas spiritual oleh individu dan pimpinan Gereja lewat perilaku mereka setiap hari.

Kedua penelitian tersebut di atas dilakukan pada organisasi Gereja Protestan yang mempunyai karakteristik pada otoritas masing-masing Gereja lokal dalam menentukan nilai-nilai spiritual yang ingin dibangun. Sedangkan Penelitian dalam organisasi Gereja Katolik relatif kurang dilaksanakan karena organisasi Gereja Katolik lebih tertutup dan sangat hirarkis, sehingga praktik akuntabilitas dalam organisasi tersebut tidak banyak diketahui oleh publik. Pada sisi lain karya pewartaan Gereja juga mengalami kecaman bahwa proses pewartaan karya keselamatan yang dilakukan bersamaan dengan imperalisme dan kolonialisasi kepada bangsa lain telah menyebabkan hancurnya budaya lokal. Hal tersebut menimbulkan kepelembagaan Gereja akan kondisi tersebut, maka setelah Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja mulai menaruh perhatian pada konsep inkulturasi guna mentransformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam kekristenan dan meresapkan kekristenan ke dalam pelbagai kebudayaan umat manusia (RM 52)<sup>2</sup>.

Gereja perlu menyadari bahwa Allah sudah lebih dahulu hadir dan bekerja dalam budaya, sejarah dan agama jauh

hari sebelum agama Kristen diperkenalkan kepada mereka (Timo 2005). Dengan demikian Gereja tidak apriori terhadap budaya lokal tetapi berusaha untuk menjajaki dan mengalaminya makna Allah dalam pengalaman komunitas tersebut pada konteks historis, budaya dan agama tertentu untuk menolong komunitas itu hidup lebih baik di hadapan Allah sesuai dengan budaya, sejarah dan agama yang dimiliki. Gereja diharapkan menerima nilai-nilai budaya lokal dalam proses memperkenalkan karya keselamatan kepada komunitas lokal, sehingga komunitas lokal dapat menjadi bagian dari Gereja tanpa meninggalkan budayanya.

Proses inkulturasi budaya dalam pewartaan Gereja dengan mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari karya pewartaan menyebabkan pewartaan iman Katolik dapat diterima baik oleh masyarakat setempat. Seperti dikemukakan oleh Kirchberger (1996) bahwa Gereja misi telah berubah menjadi Gereja sedunia dalam mana setiap bangsa di dunia mendengarkan warta Kristen seturut bahasanya masing-masing, dalam mana aneka bangsa dapat menghayati nilai-nilai Kristen sesuai dengan terang budayanya. Dengan demikian menarik untuk mengkaji akuntabilitas pada aspek spiritual dalam bingkai inkulturasi budaya.

Atas dasar tersebut, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal: pertama, penelitian ini dilakukan pada organisasi Gereja Katolik yang mana penelitian sebelumnya sebagian besar dilakukan pada Gereja Protestan yang mempunyai otonomi masing-masing Gereja. Kedua,

2 Surat Hibauan Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (RM), tugas Perutusan Sang Penebus, Roma, 7 Desember 1990.

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dengan metode etnografi yang dapat mengangkat secara natural konsep akuntabilitas spiritual apa adanya dalam organisasi Gereja tersebut. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada Gereja tradisional yang mempunyai kekuatan akan pemahaman nilai-nilai budaya lokal sedang penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada organisasi Gereja yang sudah maju. Keempat, penelitian ini mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam proses inkulturasi yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan budaya lokal lain yang ada di Indonesia.

Pemilihan lokasi di Paroki Makale Tana Toraja karena berada dalam pengaruh budaya Toraja yang kaya akan budaya lokal yang di satu sisi dapat sejalan dengan pewartaan iman kristiani namun disisi lain juga dapat bertentangan dengan ajaran kristiani (Ada 2009). Kondisi ini membutuhkan kearifan Gereja untuk dapat melaksanakan proses inkulturasi yang memadai guna membangun akuntabilitas spiritual Gereja Katolik yang dapat diterima secara baik menjadi Gereja yang berbudaya lokal namun tetap dalam kerangka iman dan struktur Gereja universal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: a) Bagaimana pemaknaan akuntabilitas spiritual dalam organisasi Gereja? b) Bagaimana rekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual organisasi Gereja yang terinkulturasi nilai-nilai budaya lokal?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memaknai praktik akuntabilitas spiritual pada organisasi Gereja

Katolik serta merekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual dalam kerangka inkulturasi budaya lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pemaknaan akuntabilitas spiritual pada organisasi Gereja dan rekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual dalam organisasi Gereja yang terinkulturasi budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretif dan etnografi sebagai metode risetnya. Meskipun etnografi pada awalnya merupakan metode yang digunakan oleh antropologi yang terfokus pada pendeskripsian suatu budaya masyarakat primitif, namun dalam perkembangannya tidak lagi terbatas pada upaya mengungkap budaya masa lalu kelompok suku tertentu pada suatu wilayah tetapi berkembang masuk dalam bidang sosiologi dan dapat mengungkap kehidupan sosial masa kini (Molinowski dalam Spradley 1997). Etnografi baru ini kemudian berkembang dan disebut etnografi aliran antropologi kognitif dan oleh Spradley dan teman-temannya kemudian mengembangkan pendekatan baru tersebut yang disebut generasi antropologi kognitif kedua.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam hal ini adalah observasi partisipasi dan wawan cara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada kunjungan survei (Spradley 1997: 157). Beberapa ciri khas dari penelitian lapangan etnografi yang harus dipenuhi adalah natural culture,

integratif holism, in-depth studies analysis and chronology (Sarantakos 1993: 264).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini dibagi atas dua yaitu 1) deskripsi dan pemaknaan praktik akuntabilitas spiritual yang diperoleh dari umat dan para pemimpin Gereja dan 2) rekonstruksi konsep akuntabilitas dalam kerangka nilai budaya lokal.

Pemaknaan praktik akuntabilitas spiritual. Hasil Pemaknaan yang diperoleh peneliti dapat dibagi atas empat makna yang sekaligus merupakan aktivitas umat dan para pemimpin Gereja Katolik sebagai ungkapan akuntabilitas spiritual yaitu: a) menyalankan aktivitas sekaligus sebagai ungkapan iman mereka, b) rela berkorban demi kelanjutan organisasi Gereja, c) memilih hidup bakti dan d) melayani dengan sepenuh hati.

Menjalankan aktivitas religius

Setelah enam hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka pada hari Minggu dikhususkan untuk aktivitas religius. Semua anggota keluarga berangkat ke Gereja. Anak-anak biasanya lebih dahulu menjalankan kegiatan ibadah yang disebut sekolah Minggu dan setelah itu dilanjutkan oleh kegiatan ibadah orang dewasa. Setelah ibadah, kegiatan religius dilanjutkan dengan mengunjungi salah satu keluarga jemaat untuk mengikuti doa keluarga. Kegiatan ini biasanya menyita waktu satu hari penuh mengingat jarak tempuh ke rumah jemaat cukup jauh dari tempat ibadah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh anggota jemaat stasi setiap hari Minggu yang berputar bagaikan roda dari Minggu ke Minggu berikut-

nya hingga tahun berlalu.

Keinginan untuk mengikuti aktivitas religius sempat terkam dari pengakuan Ibu Sulle (M12<sup>3</sup>):

“... Hatiku tidak merasa tenteram karena saya merasa sehat hanya fisik saya yang tidak kuat jalan. Jika hari Minggu tiba saya selalu ingin ke Gereja. Saya hadir di Gereja menjadi panggilan buat saya dan menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Jika saya tidak ke Gereja rasanya ada sesuatu yang kurang. Itulah sebabnya meskipun saya sudah tua dan sudah tidak sekuat yang dulu untuk ke Gereja namun karena semangat yang ada, saya berjuang untuk tetap datang. Untuk mencapai lokasi Gereja saya kadang menempuh perjalanan sekitar satu setengah jam karena harus dibantu dengan tongkat di tangan.”

Pengakuan ibu Sulle tersebut, mengandung makna yang dalam akan pemahaman tentang kewajiban dia dalam melaksanakan ibadah sebagai pertanggungjawaban religius dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang dibangun dalam dirinya memberikan kekuatan untuk menjalani segala aktivitas religius sebagai konsekuensi kepercayaan yang dimilikinya. Kegiatan ibu Sulle tersebut secara konseptual telah melaksanakan salah satu dari tiga dimensi perwujudan spiritualitas yaitu mengikuti perayaan sakramen. Dimensi lain dari spiritualitas ialah seseorang digerakkan untuk melaksanakan doa pribadi dan terlibat dalam karya sosial untuk peduli dengan sesama

3 Manuskrip no. 12.

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

khususnya bagi mereka yang miskin (Binawiratma 2002: 49).

Keyakinan seseorang yang menjadi landasan untuk bertindak merupakan hasil refleksi yang mendalam bahwa akan memberikan daya manfaat bagi dirinya secara batin yang sulit diukur dengan nilai finansial. Dengan dasar kepercayaan tersebut, maka akan membangkitkan rasa tanggungjawab dalam membangun organisasi Gereja dengan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk keberlangsungan hidup organisasi.

Pemaknaan lain yang dilakukan oleh salah seorang tokoh umat di stasi Santung yaitu Bapak G. Sattu. Sebagai seorang pengantar, dalam menjalankan tugas penggembalaan umat dia merasakan cukup berat namun hal itu dilakukan karena ada keyakinan bahwa memilih sebagai anggota Gereja Katolik mempunyai kewajiban untuk melayani. Dasar pelaksanaan tugas itu diyakini sebagai ungkapan iman yang membuat dia tidak banyak menuntut dalam melaksanakan tugas penggembalaan umatnya. Seperti yang diungkapkan G Sattu: "..... ada keyakinan bahwa selagi saya mau melayani Tuhan, pasti ada jalan." Dengan keyakinan tersebut meskipun pada awalnya dia tidak dididik untuk menjadi pengkotbah, namun kemauan yang terus menerus untuk belajar, membuat dia mampu menjalankan tugas tersebut.

Realitas penggembalaan umat yang dilaksanakan oleh G.Sattu yang dilandasi pada nilai-nilai spiritual pelayanan kepada Tuhan dan sesama tanpa dicangkoki oleh motif-motif kepentingan diri sendiri, mengantarnya untuk menggembalakan umat secara baik dan

sangat dihormati oleh umatnya. Perilaku G. Sattu ini juga sekaligus mencerminkan akuntabilitas spiritual yang dihayati sebagai anggota Gereja yang sekaligus menjalankan tugas sebagai pewarta (*koinonia*), menggambarkan bahwa bapak G. Sattu telah melaksanakan ketiga dimensi spiritualitas tersebut. Praktik akuntabilitas yang dijalankan ini sesuai dengan praktik akuntabilitas yang ditemukan oleh Jacobs (2000) bahwa akuntabilitas dilakukan sebagai sesuatu yang transenden sebagai hubungan pribadi antara Tuhan dengan manusia secara perorangan maupun dalam komunitas, sehingga individu atau komunitas dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diyakininya.

Kehidupan spritualitas diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membangkitkan semangat doa secara pribadi untuk menjalin hubungan yang mesra dengan Tuhan, membantu sesama sebagai wujud keterlibatan sosial dan melaksanakan perayaan-perayaan yang diwajibkan oleh Gereja dalam sakramental Gerejawi. Aktualisasi ini sejalan dengan pemikiran Pieris dalam Banawiratma (2002: 50) yang mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang sejati kepada Allah tanpa pelayanan pembebasan bagi kaum miskin dan tertindas. Seasoltz (1999: 341) lebih lanjut mengartikan perayaan sakramen gerejawi sebagai perayaan yang sungguh-sungguh, entah li-turgi seperti ekaristi atau perjamuan keluarga, haruslah tumbuh dari kehidupan menolong orang-orang untuk kembali ke kehidupan sehari-hari yang diperbaharui dan ditransformasikan.

Aktivitas umat religius yang dilaksanakan sebagai perwu-

judan akuntabilitas spiritual adalah melakukan kegiatan ibadah. Ibadah yang dilaksanakan meliputi ibadah pada hari Minggu, ibadah doa rumah tangga, devosi, dan lain-lain.

Menjalankan ibadah hari minggu. Pelaksanaan ibadah di Gereja stasi berbeda dengan kegiatan ibadah di Gereja induk. Kegiatan ibadah di Gereja induk lebih lengkap karena dilanjutkan dengan perayaan ekaristi sedang pada perayaan di stasi hanya ibadah sabda. Hal itu disebabkan karena perayaan ekaristi hanya dapat dilaksanakan oleh pastor yang menerima tahbisan imam. Tahbisan imam dan kewenangan inilah yang membedakan pelayanan yang dilakukan oleh umat sebagai awam dan sebagai pastor. Meskipun tidak dilakukan perayaan ekaristi namun dengan ibadah sabda bagi umat juga tetap menjadi suatu kerinduan untuk datang beribadah pada hari Minggu seperti diungkapkan *Indo'* Sulle sebabnya bahwa dia akan merasa tenteram jika datang mengikuti ibadah.

Ibadah pada hari Minggu adalah ibadah puncak dari serangkaian ibadah yang lain. Kebiasaan menjadikan hari Minggu menjadi puncak perayaan ibadah kepada Tuhan mempunyai makna teologis dan juga tradisi inkulturasi budaya. Dari kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dijelaskan bahwa pada hari ketujuh Allah beristirahat dari proses penciptaan. Maka hari ketujuh yang jatuh pada pada hari Minggu dalam kalender tahun masehi kemudian dijadikan hari khusus untuk Tuhan.

Dalam konteks teologi Kristiani, hari Minggu dinya takan sebagai hari kebangkitan Yesus dari mati. Kebangkitan Yesus

tersebut menjadi inti dari iman Kristiani yang mengakui Yesus sebagai Tuhan turut mengalami seangarsa, wafat sebagai bukti cinta kasih kepada dunia, namun pada hari ketiga (hari Minggu) bangkit kembali dari maut. Pengakuan iman inilah yang menjadi dasar pemilihan hari Minggu sebagai puncak pelaksanaan ibadah bagi orang Kristen yang dalam Gereja Katolik disebut perayaan ekaristi.

Perayaan ekaristi disebut puncak karya keselamatan umat manusia karena di dalamnya dimaklumkan iman kepercayaan bahwa Yesus yang datang menyelamatkan umat manusia mengalami penderitaan, wafat serta bangkit dan akan datang kembali. Kehadiran umat dalam ibadah pada hari Minggu kemudian ditetapkan sebagai Perintah Allah se sesuai dengan tradisi agama Yahudi dan menjadi bagian dari lima perintah Gereja.

Kehadiran umat dalam perayaan hari Minggu juga mencerminkan tanggung jawab kebersamaan dengan umat yang lain. Pada hari Minggu umat akan menyatakan kepedulian mereka dengan sehati dan sejiwa membangun bersama kerajaan Allah. Salah satu bentuk kepedulian sesama umat dinyatakan dalam bentuk pemberian persembahan yang bertujuan untuk melaksanakan ibadah yang kudus, membantu sesama yang menderita dan memberi kehidupan yang layak bagi para pelayan Tuhan. Seperti diatur dalam Kanon 222 ayat 1:

“Kaum kristiani terikat kewajiban untuk membantu memenuhi kebutuhan Gereja, agar tersedia baginya yang perlu untuk ibadah Ilahi, karya kerasulan dan amal kasih

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

serta sustensi yang wajar para pelayan.”

Mengikuti ibadah doa rumah tangga Ibadah ini tidak menjadi kewajiban dilaksanakan umat, namun sebagai ungkapan kebersamaan dengan umat yang lain maka umat saling mengunjungi dan melaksanakan doa bersama yang disebut doa rukun atau kebaktian rumah tangga. Selain mengandung makna mempererat per-saudaraan dengan sesama umat, dalam kebaktian rumah tangga juga disampaikan wujud doa dari keluarga. Wujud doa antara lain kelahiran anak, keberhasilan studi, mendoakan orang sakit dan lain-lain. Seperti dalam manuskrip M18 diungkapkan:

”Kehadiran segenap umat sungguh dirasakan sebagai kebersamaan oleh tuan rumah dan setelah ibadat seperti umumnya tuan rumah menghadirkan minuman dan makanan ringan.”

Ibadah doa rumah tangga dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut rukun. Jumlah anggota setiap rukun ditetapkan atas dasar letak geografis dan jumlah kepala keluarga. Pada umumnya setiap rukun terdiri atas 15-20 kepala keluarga. Seperti dikutip dari manuskrip no. M18 tentang kegiatan umat di doa rumah tangga sbb:

“Kami menelusuri jalan setapak sekitar 300 meter dari jalan utama dan kami sampai pada rumah tempat beribadah. Sekitar 35 orang bergabung, diawali dengan berkenalan dengan jemaat yang hadir, kemudian ibadah dimulai dan dipimpin oleh

seorang anak muda bernama Markus. Dia telah mampu untuk mengantarkan umat dalam proses ibadah doa Rosario, sehingga umat dapat mengikutinya dengan baik. Dalam ibadah tersebut terasa kebersamaan dengan sesama umat bahwa tugas sesama umat adalah saling mendoakan. Dengan penuh keyakinan sang anak muda mendoakan segenap isi keluarga semoga dapat berhasil dalam tugas dan karya sehari-hari.”

Kerelaan berkorban demi kelangsungan organisasi. Wujud akuntabilitas umat selain menjalankan kegiatan religius, setiap individu juga mengambil peran yang dinyatakan dalam bentuk persembahan (kolekte). Persembahan ini menjadi salah satu bagian dalam setiap ibadah yang dilaksanakan. Persembahan yang dilakukan jemaat pada awalnya dinyatakan dalam bentuk natura, sehingga umat mempersembahkan hasil bumi seperti beras, ubi, sayur-mayur, hasil ternak dan lain lain. Namun sejalan dengan kemajuan perdagangan dimana uang menjadi media pengganti nilai intrinsik suatu benda terwakilkan, maka bentuk persembahan pun beralih dalam bentuk uang. Persembahan yang diberikan oleh umat merupakan aktualisasi spiritualitas yang mengemban tanggung jawab sosial untuk membantu umat yang miskin serta memenuhi kehidupan para pemimpin Gereja.

Pemberian persembahan oleh umat merupakan kewajiban sebagaimana dalam Kisah Para Rasul yang menyatakan bahwa cara hidup jemaat pertama adalah saling membantu lewat persembahan yang diatur

pemanafaatannya oleh para Rasul dan kemudian oleh Gereja diatur dalam kanon 222. Namun besarnya persembahan yang diwajibkan kepada umat beriman tidak diatur secara eksplisit, hal inilah yang membedakan dengan beberapa komunitas Gereja Kristen lainnya yang mengatur besarnya persembahan adalah sepersepuluh dari penghasilan. Besarnya persembahan yang diatur demikian merupakan implementasi dari spiritualitas agama Israel bahwa persembahan kepada Tuhan diatur sepenuhnya oleh salah satu kelompok dalam struktur agama yaitu Kaum Levi<sup>4</sup> dan mereka diberi kuasa untuk mengatur sepenuhnya bagi kebutuhan mengajar dan kebutuhan keluarga mereka.

Spiritualitas ini kemudian oleh beberapa Gereja Kristen diangkat menjadi model dalam struktur pelayanan dan hubungan antara umat dengan para pemimpin mereka. Seperti dalam komunitas Gereja Pentakosta para pendeta adalah representasi dari kaum Levi yang bertugas untuk mengajar Kitab Suci (Saerang 2001: 153). Meskipun tidak diatur seperti yang dijalankan oleh beberapa komunitas Gereja Kristen, nampak bahwa spiritualitas tersebut sebenarnya juga menjadi spiritualitas agama Katolik dalam mengatur tanggung jawab umat terhadap pemimpin Gereja (Kanon 222). Pemaknaan yang sama tersebut kemudian oleh Gereja Katolik dinyatakan secara implisit, dengan harapan dapat menghindari unsur paksaan bagi anggotanya. Pengaturan secara implisit dalam kanon tersebut merupakan hasil reformasi mengingat sebelum

4 Kaum Levi adalah salah satu dari dua belas suku Israel yang bertugas sebagai pengajar dan guru dalam agama Yahudi.

reformasi dalam Gereja banyak aturan yang dibuat guna memperkaya diri para pemimpin Gereja yang mempunyai pola hidup borjuis (Kristiyanto 2004: 43).

Persembahan dalam perjanjian lama sudah menjadi bagian dari tradisi iman orang Yahudi yang dihayati dalam konteks keimanan bahwa apa yang diterima dalam hidup ini karena berkat Tuhan sehingga harus dipersembahkan kepadaNya lewat orang-orang yang mengatur ibadah. Dalam agama Yahudi tradisi ini dilaksanakan oleh orang Levi yang menjadi imam dan ahli taurat.

Pada sisi lain penetapan besarnya persembahan juga tidak ditemukan dalam kitab perjanjian baru. Yesus tidak mementingkan jumlah tetapi mengutamakan ketulusan hati seperti diungkapkan Yesus dalam perumpamaan janda miskin (Lukas 21: 1-4). Dalam perumpamaan itu Yesus memuji janda miskin karena dia memberikan persembahan secara tulus hati sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Tuhan dan bukan untuk mendapat nama baik atau dipuji orang.

Praktik yang dijalankan para pemimpin Gereja stasi maupun Pastor Paroki juga tidak menjadikan persembahan sebagai buah dari pengajaran karena persembahan bukan merupakan inti dari pengajaran, namun timbul dari kesadaran sendiri sebagai umat untuk memikul tanggung jawab kelangsungan ibadah Gereja dan penghidupan para pelayan. Berbeda dengan yang ditemukan oleh Saerang (2001) dalam Gereja Pentakosta, persembahan merupakan bagian dari pengajaran para pendeta sehingga dianggap se-

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiri-  
tual Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

bagai buah dari pengajaran me reka.

Menjalani hidup bakti untuk pelayanan. Ungkapan spiritualitas umat beriman dalam Gereja Katolik juga dinyatakan dalam pilihan hidup menggereja. Me reka yang memilih hidup bakti atau hidup membiara merupakan panggilan khusus dalam Gereja yang sukarela membaktikan diri kepada Kristus. Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasehat-nasehat injili adalah bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman, yang atas dorongan Roh Kudus mengikuti Kristus secara lebih dekat, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai agar me reka, demi kehormatan bagiNya dan juga demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia, dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cinta kasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan sebagai tanda unggul dalam Gereja, mewartakan kemuliaan surgawi (Kanon 573 paragraf 1).

Keinginan sekelompok anggota Gereja untuk membaktikan dirinya didasarkan pada ke-ertarikan kepada pribadi Yesus secara mendalam yang menebar suatu daya magnetis kharismatis yang fantastis di kalangan para pria atau wanita di antara pengikutNya. Daya magnetis ini terlahir dalam Gereja dan hidup terus sepanjang zaman (Karl Barth dalam Paredes, 2008) yang ditandai dengan kehadiran hidup bakti dalam bentuk komunitas tarekat religius (biarawan-biarawati) maupun dalam komunitas pastor diosesan. Tarekat hidup bakti tersebut mempunyai arah yang berbeda-beda. Ada yang target utamanya adalah bentuk jalan hidup dan yang lainnya adalah

misi dan pelayanan.

Hal demikian juga tertanam dalam diri para pastor religius CICM (*Congregatio Imaculata Cordis Marie*) atau Kongregasi Hati Maria Tidak Bernoda yang berkarya di daerah Tana Toraja pada waktu itu. Sebagai tarekat aktif, maka salah satu ciri dari kongregasi ini ialah setiap anggota kongregasi harus rela untuk meninggalkan tanah airnya sendiri untuk berkarya di luar negeri (Van Schie, 2000).

Salah seorang anggota religius dari tarekat CICM yaitu P. Ernesto Amigleio menjelaskan bagaimana tarekat mereka didirikan dan apa yang menjadi tujuannya. Menurutny:

“Ya benar, kami yang berasal dari tarekat religious CICM mempunyai visi misioner pewarta Sabda Allah, mendampingi dan memberdayakan kaum miskin. Tarekat ini didirikan oleh seorang imam projo dari Belgia pada tahun 1862. Pendiri kami pada awalnya bekerja di Vatikan pada bagian misioner. Kemudian tertarik untuk menjadi misionaris, maka bersama beberapa rekannya meninggalkan Vatikan dan pergi ke Tiongkok untuk menjadi misionaris.”

Tarekat CICM ini mejadi tarekat yang arahnya adalah misi dan pelayanan atau yang disebut tarekat aktif. Disebut aktif karena mereka hidup bersama umat kebanyakan untuk memberikan karya pelayanan baik sebagai Pastor maupun sebagai Bruder dan berkarya sebagai gembala umat maupun dalam bidang-bidang kemasayarakatan seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Berbeda dengan tarekat kontemplatif yang menekankan pada jalan hidup dengan mengasingkan

diri dari keramaian dan hidup dalam komunitas serta melakukan pertapaan dan menghayati hidup miskin.

Kehadiran tarekat religius ini juga menjadi kenangan yang indah bagi umat di daerah Tana Toraja dimana Tarekat CICM menjadi misionaris pertama di daerah tersebut. Kehadiran mereka sungguh melayani seperti diungkapkan beberapa umat. Mereka mengidentikkan ke-lompok pastor religius CICM dengan pastor *Balanda*<sup>5</sup>, yang mempunyai kemampuan finansial yang lebih baik sehingga banyak membantu umat seperti membagikan pakaian, selimut, dan obat-obatan secara gratis meskipun mempunyai keterbatasan dalam bahasa dimana sebagian besar dari mereka belum mahir dalam berbahasa Indonesia maupun bahasa Toraja.

Meskipun memiliki keterbatasan dalam bahasa, kedekatan dengan umat dapat terjalin dengan baik karena para pastor religius banyak melakukan kunjungan kepada umat di stasi. Kunjungan para pastor religius biasanya dilakukan pada hari Sabtu dan bermalam di Gereja stasi. Seperti dikagumi oleh G. Sattu (M13<sup>6</sup>):

“...Pernah terjadi sudah agak sore, tiba-tiba ada dua orang ke rumah. Saya sedang memberi makan ternak dan mereka mendatangi kandang ternak saya. Dari kedua orang tersebut hanya katekis saja yang saya kenal, yang satu saya tidak kenal namun dari penampilannya saya melihat ini mungkin seorang pastor. Dia memberi salam tetapi tangan saya kotor

penuh sisa-sisa makanan ternak tetapi tetap menyalami saya. Mereka bermalam di rumah saya dan dia adalah pastor. Ernesto Amigleo CICM seorang pastor berasal dari Filipina yang warna kulitnya sawo matang sama dengan warna kulit orang Indonesia sehingga awalnya saya tidak mengira kalau dia Pastor. Maklum selama ini pastor di Makale itu semuanya orang Barat yang berkulit putih dan tidak ada yang berperawakan seperti orang Indonesia.”

Kekaguman G. Sattu terhadap model dan *style* pelayanan para pastor religius, menjadi bukti bahwa pastor religius lebih dekat dengan pemimpinnya sehingga mudah membangun komunitas yang sungguh-sungguh menghayati iman mereka serta mampu membangun akuntabilitas spiritual umat beriman.

Dalam konteks semangat religius yang dibangun oleh para pastor religius, maka setiap komunitas pastor religius didasari oleh semangat para pendirinya. Semangat religius yang dimiliki para pendiri tidak hanya sekedar untuk mencoba menawarkan solusi terhadap suatu kebutuhan atau permasalahan historis tetapi lebih dalam yaitu menjalankan misi proyek Allah sendiri dalam sejarah dan di dunia. Para pendiri merasa tertantang oleh panggilan yang bersifat konvergen yaitu panggilan Allah dan panggilan umat manusia. Kemanunggalan panggilan hidup mengimplikasikan kemanunggalan jawaban melayani Allah dan melayani umat manusia yang mengandung dua dimensi yaitu dimensi teologis dan dimensi antropologis (J. Pujol dalam Paredes 2008).

5 Balanda adalah sebutan orang Toraja untuk setiap orang Eropa yang berkulit putih.

6 Manuskrip no. 13.

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

Melayani dengan sepenuh hati. Memahami akuntabilitas dalam konteks spiritualitas, tidak terlepas dari peran masing-masing anggota Gereja dalam organisasi sebagai ungkapan spiritualitas mereka. Peran ini mengandung makna tanggung jawab masing-masing anggota pada bidang masing-masing yang sering disebut pelayanan. Melayani adalah perwujudan dari hukum kasih yang menjadi inti dari segala pengajaran Yesus. Seorang yang menyatakan anggota Gereja hendaknya menyadari diri bahwa dia terikat dengan hukum yang paling utama yaitu kasih. Hal ini tampaknya sederhana, namun sayang sering diabaikan, dikaburkan dan dimanipulasi oleh setiap anggota umat. Kita gagal dalam menerima atau memberi kasih karena unsur kesederhanaan dalam kasih dijadikan rumit dan ruwet dalam hubungan kita dengan sesama sehari-hari (Campbell 1994: 39). Hal itu menyebabkan ambiguitas, eksploitasi dan egoisme yang muncul sedang unsur kesederhanaan dalam kasih menjadi hilang atau diragukan.

Pemaknaan akuntabilitas spiritual individu dalam menjalankan hukum kasih sering diidentikkan dengan pelaksanaan tugas yang profesional namun kadang unsur-unsur profesional menutupi inti dari pelayanan kasih. Norma-norma yang dibangun dalam profesionalisme sangat general dan mekanistik sehingga aspek sentuhan hati terhadap suatu tindakan sering diabaikan yang justru di dalamnya menjadi pernyataan kasih. Dalam konteks pelaksanaan kewajiban sebagai umat setiap individu yang dipanggil untuk menjadi saksi kehadiran Tuhan di dunia dalam perwujudan kasih, maka pendekatan profesio-

nalisme seperti yang dimaksud menjadi kurang tepat. Namun di sisi lain pelayanan para pastor dengan kasih dapat dicapai dengan bertindak profesional seperti mengatur waktu dengan baik agar pelayanan yang dilakukan memberi kepuasan batin bagi yang dilayani. Dengan demikian melayani dengan kasih hanya dapat ditempuh dengan bertindak profesional yang dilandasi kasih bukan norma yang sifatnya mekanistik.

Dalam diri pemimpin organisasi Gereja seperti pastor paroki, pelayanan yang dilaksanakan dalam kasih tidak dapat sepenuhnya hanya mengandalkan profesionalisme namun di sisi lain tanpa profesionalisme pelayanan kasih juga tidak mudah digapai mengingat profesionalisme menjadi ukuran dan dihargai oleh setiap individu dalam organisasi apapun. Mampukah para pastor sebagai pemimpin organisasi terpanggil untuk melayani umatnya berperilaku demikian?

Panggilan untuk melayani dapat mengambil berbagai macam bentuk, semuanya dilaksanakan dan dikembangkan di sekitar satu tema pusat yaitu penghambaan (Campbell, 1994: 35). Sejarah kekristenan telah menyaksikan bahwa tema utama penghambaan dalam kehidupan dan ajaran Yesus itu tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh Gereja yang menyatakan diri pengikut Yesus. Kerendahan hati untuk dapat melayani dengan kasih, memang tidak dapat dilembagakan. Kerendahan hati bukanlah norma sosial atau kumpulan tugas yang telah diprogram terlebih dahulu yang dapat dengan mudah dilaksanakan oleh struktur dan lembaga. Dalam Gereja, kehadiran lembaga dan struktur Gereja dipandang ter-

lalu mekanistik sehingga tidak jarang justru penuh pergolakan sehingga tidak mencerminkan kerendahan hati dalam mengemban tugas pelayanan mereka. Lebih lanjut Campbell (1994: 36) mengatakan struktur dan kepemimpinan lembaga terlalu diberi wibawa serta status spiritual yang melampaui fungsi mereka dalam komunitas orang percaya. Fungsi mereka yang dipilih dan ditahbiskan tidak lagi dilihat sebagai panggilan untuk melayani tetapi dipandang sebagai suatu kesetaraan dengan imamat Yesus sehingga menganggap diri lebih Kristen. Mereka yang tidak ditahbiskan lalu dipandang sebagai kurang Kristen dan dipandang lebih mengikuti pemimpin duniawi daripada mengikuti Yesus. Dengan demikian status imam atau pastor yang disandang para pemimpin Gereja justru menjadi batu sandungan dengan Kristus hamba Allah yang menderita untuk memanggil semua orang dalam mengikuti Dia di jalan salibNya. Padahal ada kemungkinan mereka yang tidak bergelar pastor dan tidak gembar-gembor dalam mengikuti Yesus melalui panggilan sekuler sebagai umat Allah akan lebih dekat dengan Kristus dalam penghayatan mereka akan imannya.

Penghayatan pelayanan kaum awam seperti yang dijalankan oleh Kala' P salah seorang pengurus Dewan Paroki yang tidak banyak memahami teologi namun mampu mempraktikkan teologi yang sungguh mencerminkan semangat pelayanan dan kasih dalam mengikuti Yesus. Secara konseptual pemahaman tugas hidup menggereja diungkapkan oleh Kala' P (M34)<sup>7</sup>:

“Saya berangkat dari ajaran Gereja tentang iman dan kasih yang selanjutnya menjadi landasan setiap aktivitas saya dan juga dinyatakan dalam pembaptisan sebagai materai yang digunakan menjadi kehidupan beriman saya baik dalam berkarya di masyarakat, dalam tempat tugas dan gereja semuanya memenuhi diri kita untuk bertindak. Hal ini saya lakukan baik sewaktu masih aktif sebagai pegawai negeri, maupun sekarang setelah memasuki dunia politik. Saya yakin sepenuhnya bahwa dengan iman saya dan hati yang tulus sesuatu dapat dicapai jika dinyatakan dalam konteks kepercayaan bahwa Tuhan akan menolong saya.”

Gambaran pemaknaan tersebut menunjukkan kemampuan teologi yang sederhana tetapi mendalam yang hanya dipahami secara autodidat. Pemaknaan tersebut sungguh dijalankan oleh Kala' P. dalam menjalani tugas-tugas perutusan dan pelayanannya dimana saja dia berada. Sebagai tokoh yang pernah menjabat sebagai kepala dinas, namun kesederhanaannya tetap ter-patri dalam kehidupannya. Saat ini beliau masih tinggal di salah satu rumah yang sangat sederhana di kompleks Dinas Peternakan Makale. Pada sisi lain tokoh ini adalah juga seorang bangsawan namun dengan penghayatan imannya sebagai umat Katolik yang telah dibaptis, dia tidak sombong dan sangat santun dalam bermasyarakat di kampung asalnya.

Keyakinan Kala' P. menuntun dia untuk menghayati tugas dan pelayanannya den-

7 Manuskrip no 34.

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

gan tulus, maka semuanya akan ditambahkan kepadanya. Dia kemudian menjelaskan bagaimana dia menjadi salah seorang anggota Dewan Perwakilan Daerah Tingkat II Toraja Utara yang mana sebelumnya tidak pernah digeluti. Keberhasilan itu tidak terlepas dari dukungan masyarakat di daerah asalnya yang sungguh melihat dia sebagai sosok yang dapat mewakili aspirasi rakyat. Kala' P mengatakan: "saya tidak mengeluarkan uang untuk membayar orang memilih saya kecuali membiayai sarana dan media agar masyarakat tahu kalau saya mencalonkan diri sebagai anggota dewan." Hasil rekonstruksi.

Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas spiritual yang digunakan dalam organisasi Gereja mempunyai kesejajaran dengan akuntabilitas spiritual yang ada dalam nilai-nilai budaya lokal masyarakat Toraja khususnya dalam keyakinan agama asli orang Toraja yang disebut *Alukta*. Untuk itu peneliti mencoba membangun konsep akuntabilitas spiritual dalam kerangka spiritual yang ada dalam pemahaman agama alukta yang menjadi agama asli orang Toraja dengan menempatkan *tongkonan*<sup>8</sup> sebagai pusat aktivitas religius bagi para anggota (*toma'rapu*). Sebagai pusat aktivitas religius, *tongkonan* menjalankan kegiatan untuk menjalin hubungan dengan Sang Pencipta, sesama makhluk ciptaan dan alam semesta. Pemenuhan ketiga relasi tersebut

8 *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* artinya duduk di upacara orang mati menyatakan belasungkawa. *Tongkonan* juga berarti rumah, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama baik ARS maupun ART (Kobong 2008; 86).

dilakukan dalam upacara yang disebut *aluk*. *Aluk* kemudian dijaga dan dijalankan masyarakat Toraja agar terluput dari malapetaka dan mendapat berkah dari yang Maha Kuasa (*Puang Matua*). *Aluk yang paling banyak dilakukan adalah alukrambu solo*<sup>9</sup> (ARS) maupun ritus *alukrambu tuka*<sup>10</sup> (ART)<sup>10</sup>.

Masuknya agama Kristen di Tana Toraja telah mentransformasi upacara adat ke dalam nilai-nilai kristiani. Agama Kristen memberikan izin pelaksanaan pesta setelah disucikan dalam pemaknaan kepercayaan Kristiani. Media upacara seperti membangun pondok di sekitar rumah *tongkonan* untuk upacara orang mati, telah disucikan menjadi upacara untuk mendoakan yang meninggal. Memotong hewan tidak lagi dimaksudkan untuk menjadi kendaraan menuju *puya*<sup>11</sup>, tetapi untuk menjamu kerabat yang datang di upacara duka. Seperti digariskan oleh Gereja Toraja dalam peraturan adat untuk orang Kristen dalam buku Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (1999:139):

"Pada upacara orang mati boleh memotong kerbau atau babi; mengangkat ratapan dan nyanyian tidak dilarang, tetapi seandainya ada hewan yang dipotong, tidak boleh diadakan kurban kepada jiwa-jiwa yang sudah mati: Saudara tidak boleh mempunyai pikiran bahwa orang yang mati mem-

9 *Aluk Rambu solo* artinya ritus pada saat matahari mulai menurun atau diatas jam 12.00. Ritus tersebut dilakukan untuk upacara orang mati (Kobong 2008; 48).

10 *Aluk Rambu tuka* artinya ritus pada saat matahari menuju puncak artinya sebelum jam 12.00. upacara ini dipersembahkan untuk kehidupan (Kobong 2008; 54).

11 *Tempat berkumpulnya arwah para leluhur.*

bawa serta binatang yang dipotong itu ke puya (negeri arwah) atau ke surga; binatang tidak mempunyai jiwa kekal. Jadi yang dipotong itu bukan bekal atau milik dari orang yang meninggal itu melainkan hanya disuguhkan sebagai hidangan makanan kepada para tamu dan keluarga.”

Pemurnian upacara adat juga dilakukan dalam Gereja Katolik seperti dikutip dari Van Schie (2000: 83):

“Dalam rapat tanggal 30 Maret 1955 diputuskan bahwa pesta pemakaman orang Katolik dapat diizinkan asal tidak disertai dengan persembahan kepada dewa. Ma'Badong dilarang karena dianggap memberi kesempatan melakukan dosa.”

Proses pemurnian upacara adat tersebut telah berjalan dengan baik sehingga rangkaian upacara kedukaan seorang Kristen telah dilaksanakan sepenuhnya oleh Gereja. Salah satu yang sempat diamati ialah *Ma'Badong*<sup>12</sup>. *Ma'badong* meskipun dilarang oleh Gereja, namun praktik yang ada sekarang justru dilembagakan dan menjadi salah satu bagian dari upacara adat *rambu solo*. Nampaknya Gereja juga sudah melunak dan mulai menerima keberadaan *ma'badong* sebagai unsur budaya yang tidak dapat dihilangkan.

Proses inkulturasi budaya ke dalam Gereja Katolik dapat meningkatkan akuntabilitas spiritual umat tanpa harus

12 *Ma'badong* adalah pelantunan syair-syair yang dilakukan sekelompok orang yang intinya memuja para leluhur dan mengantar orang yang meninggal menuju Puya.

bersinggungan dengan pelaksanaan budaya setempat. Proses inkulturasi ini memungkinkan diterimanya budaya lokal dan melokalkan Gereja Universal. Pandangan demikian semakin diterima oleh umat dan masyarakat umum sehingga pelaksanaan upacara yang pada awalnya menjadi unsur religius agama asli (*alukta*) dapat dijalankan dalam konteks upacara religius agama Kristen. Penerimaan demikian juga memberikan dampak positif bagi setiap orang Toraja untuk tidak melepaskan identitas budayanya.

Implementasi dalam organisasi Gereja sebagai pusat ritus yang menyatakan akuntabilitas spiritual, dapat menempatkan Gereja sebagai *tongkonan* Kristus. *Tongkonan* Kristus mengandung makna bahwa setiap orang yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat akan menjadi anggota *tongkonan*. Sebagai anggota *tongkonan* Kristus, maka mereka menjalankan ritus *tongkonan* Kristus dengan turut ambil bagian dalam sakramen keselamatan yang ditawarkan oleh Gereja. Dengan demikian anggota *tongkonan* Kristus dapat memperoleh keselamatan yang dijanjikan oleh Yesus sebagai tujuan akhir setiap anggota *tongkonan* Kristus.

## SIMPULAN

Penghayatan akuntabilitas spiritual oleh individu anggota organisasi Gereja didasari pada keyakinan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat bagi para pengikutNya. Atas dasar keyakinan ini maka setiap individu menyatakan kesetiannya kepada iman mereka dengan mengikuti ibadah religius baik yang dilaksanakan pada hari Minggu maupun ibadah

**Randa,  
Triyuwono,  
Ludigdo,  
Sukoharsono,**  
*Studi Etnografi:  
Akuntabilitas Spiritu-  
al Pada Organ-  
isasi Gereja Katolik  
Yang Terinkulturasi  
Budaya Lokal*

lain seperti doa rumah tangga dan devosi lainnya. Selain itu sebagai anggota organisasi Gereja juga menyatakan keimanan mereka dengan memberikan persembahan. Pemberian persembahan dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas berkat yang diterima dari Tuhan dan juga secara tidak langsung dapat memelihara kelangsungan ibadah Gereja dan sustensi para pemimpin Gereja. Ungkapan akuntabilitas spiritual juga dilakukan sebagian anggota Gereja dengan memilih hidup bakti yakni mencoba secara konsekuen mengikuti Yesus secara lebih dekat dengan menjadi anggota tarekat baik religius maupun diosesan. Ungkapan akuntabilitas spiritual ini akhirnya bermuara pada adanya bentuk pelayanan yang dilandasi atas dasar kasih yang dilakukan baik anggota organisasi sebagai awam maupun sebagai pemimpin. Hasil rekonstruksi konsep akuntabilitas spiritual dilakukan dengan menempatkan Gereja Sebagai *Tongkonan* Kristus dan anggota jemaat bersama pemimpin gereja sebagai *toma'rapu* turut ambil bagian dalam sakramen keselamatan yang ditawarkan Gereja.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ada', J. 2009. "Memahami dan Menjalankan Inkulturasi Secara Benar", *Makalah*, Seminar Inkulturasi Dalam Budaya Toraja, Rantepao.

Banawiratma J. B. 2002. *Agenda Pastoral Transformatif*, Kanisius, Yogyakarta

Campbell, A. 1994. *Professionalism and Pastoral Care*, Kanisius (penerjemah). *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*.

Kanisius. Yogyakarta

Jacobs, K and S. Walker. 2000. *Accounting and Accountability in the INOA Community*. K.Jacobs@ed.ac.uk

Kirchberger, G. 1996. *Iman dan Transformasi Budaya*, Nusa Indah. Flores NTT

Konferensi Waligereja Indonesia. 2002. *Puji Syukur*. Konferensi Wali Gereja Indonesia, Jakarta.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2005. *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*, Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta.

Konferensi Waligereja Indonesia. 2006, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta

Konferensi Waligereja Indonesia. 2008, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cetakan kesembilan. Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta.

Kristiyanto, E. 2004, *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*, Kanisius. Yogyakarta

Lembaga Alkitab Indonesia. 2006, *Alkitab Deutrokanonika*. Jakarta.

Nasr, S.H. 2005. *Antara Tuhan Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Penerbit IRCISOD, Yogyakarta

Paredes J.C.R.G. 2008., *Panggilan Hidup dan Kharisma*. Bina Media Perintis, Medan

Roberts, J. 1996. *From discipline to dialogue: individualizing and socializing forms of accountability*, in Munro, R. and Mouritsen. J. (Eds), *Accountability: Power,*

- Ethos and the Technologies of Managing, International Thomson Business Press, London.
- Roberts, J. and R. Scapens. 1985. "Accountingsystems and systems of accountability understanding accounting practices in their organisational context". *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 10 (4). hal 443-56.
- Saerang, D.P.E. 2001. *Accountability and Accounting in a Religious Organization: An Interpretive Ethnographic Studi The Pentacostal Church Of Indonesia*, Dissertation, Walonggong University.
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*, Macmillan Education Australia PTY LTD. South Melborne.
- Spradley J.P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Elisabeth M.Z., (Penterjemah) Metode Etnografi, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Van, S. 2002. *Sejarah Gereja Katolik di Luwu' dan Tana Toraja*, Kanisius. Yogyakarta